

Submitted: 26 Oktober 2021	Accepted: 22 November 2021	Published: 14 April 2022
----------------------------	----------------------------	--------------------------

Virtue dalam Pendidikan Karakter Kristiani[†]

Justice Zeni Zari Panggabean

Fakultas Ilmu Pendidikan Kristen dari Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

justice.panggabean@iakntarutung.ac.id

Abstract

This paper aimed to construct virtue-based Christian Character Education. Moral decadence among students is often associated with the failure of education to instill good values on an early age. The method used in this study is a literature study. The results of this study showed that virtue is built on the tradition of Christian teaching and society as an encounter basis in a community. It can be concluded that virtue-based Christian Character Education is a means of forming a noble character, taking into account various aspects of living together.

Keywords: *virtue; character education; Christian Education; moral decadence; local wisdom*

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk mengkonstruksi Pendidikan Karakter Kristiani yang berbasisan virtue. Dekadensi moral di kalangan remaja seringkali dikaitkan dengan kegagalan pendidikan untuk menanamkan nilai-nilai kebaikan sejak dini. Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka. Hasil studi ini menunjukkan bahwa virtue dibangun dari tradisi pengajaran Kristen dan masyarakat sebagai dasar perjumpaan bersama dalam sebuah komunitas. Dapat disimpulkan bahwa Pendidikan Karakter Kristiani berbasis virtue menjadi sarana membentuk karakter yang luhur, dengan mempertimbangkan berbagai aspek dalam kehidupan bersama.

Kata Kunci: keutamaan; pendidikan karakter; Pendidikan Kristiani; dekadensi moral; kearifan lokal

[†] Artikel ini telah dipresentasikan dalam Seminar Nasional: Agama, Ekologi, dan Pendidikan (Ruang Dialog Peradaban), yang diselenggarakan oleh IAKN Ambon pada tanggal 21-22 September 2022.

PENDAHULUAN

Dekadensi moral adalah merupakan tantangan dalam pendidikan agama. Hal ini oleh karena pendidikan agama adalah sebagai panduan untuk menuntun kehidupan seseorang memiliki karakter dan moral. Pada umumnya pendidikan agama bertujuan mengajarkan iman yang menuntun kebaikan dalam membentuk sikap dan perilaku. Peranan penting pendidikan agama membina iman yang menjadikan seseorang mampu memiliki pondasi yang kokoh pada karakternya. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi sering dituding sebagai penyebab terjadinya dekadensi moral, khususnya di kalangan pelajar (kenakalan remaja). Namun demikian, disadari bahwa kita tidak dapat memperlambat atau bahkan menghentikan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, pesatnya perkembangan iptek tersebut perlu dibarengi dengan pendidikan moral dan agama yang juga semakin kuat.

Pendidikan agama dan pendidikan moral memiliki tujuan yang sama dalam membangun karakter. Namun demikian, pada prinsipnya pendidikan agama dan pendidikan moral memiliki perbedaan dalam hal kesadaran menanamkan suatu kebiasaan baik. Pendidikan agama cenderung menekankan kebenaran menurut ukuran agamanya, sedangkan pendidikan moral menekankan etika tentang yang baik dan benar

melalui norma dan aturan yang berlaku dalam komunitas. Secara umum, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki seseorang untuk beriman, berakhlak mulia, sehat, kreatif dan mandiri serta menjadi warga negara yang bertanggung jawab. Selanjutnya, untuk mewujudkan tujuan pendidikan itu, dikemaslah dalam pendidikan karakter yang membimbing seseorang untuk berakhlak mulia, dan bermoral. Perihal ini, pendidikan agama dan pendidikan moral sering dikaitkan dan berperan dalam penanaman karakter seseorang.

Pendidikan Kristiani sendiri merupakan pendidikan yang holistik, karena ia bukan hanya berfokus pada pengembangan aspek pengetahuan, tetapi juga terkait dengan moralitas, etika, karakter, dan aspek-aspek kehidupan lainnya. Oleh karena itu tujuan dari penelitian ini berusaha membuat desain pedagogis dengan mengeksplorasi *virtue* (keutamaan) yang dikonstruksi dalam Pendidikan Kristiani. *Virtue* dalam Pendidikan Kristiani tidak hanya mempersiapkan seseorang mampu menentukan “pilihan” kebaikan, tetapi terbiasa “memainkan” peran kebaikan itu sebagai *virtue* (keutamaan) yang selaras dalam kehidupannya dan komunitas. Belajar tentang *virtue* bukan berarti memaksakan menanam kepatuhan pada nilai-nilai tertentu, melainkan sebuah kesadaran moral dalam bersikap juga berperilaku.

METODE PENELITIAN

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi literatur. Penulis menggunakan pandangan para ahli terkait teori *virtue* dalam pendidikan Kristiani dan bermacam pendekatan moral. Keselarasan *virtue* dan nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila diusulkan pada sebuah desain kurikulum pendidikan Kristiani berbasis *virtue* untuk membentuk karakter dan moral. Hal itu juga merujuk pada pengalaman pembelajaran Pendidikan Kristiani yang dinyatakan dalam realitas kehidupan sehari-hari. Kajian ini dilakukan dengan memadukan pemikiran Aristoteles dan David W. Gill terkait definisi *virtue* sebagai keutamaan yang membentuk karakter moral seseorang. Keduanya menghubungkan antara *virtue* humanis dan *virtue* teologis. Kemudian, terkait nilai-nilai *virtue* secara psikologis yang dihubungkan dengan pendidikan menggunakan pemikiran Christopher Peterson dan Martin E. P. Seligman yang dieksplorasi dengan nilai-nilai Pancasila.

Selanjutnya langkah-langkah yang dilakukan dalam studi ini adalah sebagai berikut: pertama, mendeskripsikan secara teoritis *virtue* dalam penanaman karakter melalui Pendidikan Kristen; kedua, menguraikan implikasi *virtue* sebagai tradisi yang diwa-

riskan dalam membentuk karakter dan moral; ketiga, mengonstruksi kurikulum Pendidikan Kristiani berbasis *virtue* yang universal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Virtue dan Pendidikan Kristiani

Virtue dalam bahasa Yunani disebut “*arete*,” yang berarti keberanian, kegagahan, keteguhan hati dan kekuatan. Kata ini dalam pengertian moral merujuk pada budi luhur, kegunaan, kebaikan suatu pengabdian. *Arete* dalam bahasa Indonesia disebut kebajikan atau keutamaan dalam fungsi suatu hal yang direncanakan dan dianggap baik. Misalnya: fungsi gigi untuk mengunyah makanan, maka fungsi gigi dalam mengunyah makanan dijalankan dengan baik.¹ *Virtue* juga mengacu pada karakter atau watak yang membentuk perilaku seseorang di dalam kehidupan moral yang berbudi luhur.² Selanjutnya dalam tulisan ini saya menggunakan kata “keutamaan” karena di dalam kata ini terkandung unsur kebajikan, budi luhur, kebaikan, keunggulan dan keistimewaan.

Menurut Aristoteles, *virtue* adalah berbudi luhur (keutamaan) yang diperoleh dari melalui kesengajaan yang dilatih.³ Baginya, orang yang berbudi luhur memiliki

¹ Lorens Bagus, *Kamus Filsafat*, Ed. 1. (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996), 71.

² Thomas P. Rausch SJ, *Faith, Hope, and Charity: Benedict XVI on the Theological Virtues* (Paulist Press, 2015), 2.

³ Paula Gottlieb, *The Virtue of Aristotle's Ethics*. (Leiden: Cambridge University Press, 2009), 51

karakter yang seimbang, memiliki kemungkinan keharmonisan antara emosi dan tindakan. Bahkan menurutnya kecerdasan tanpa karakter moral atau yang ia sebut berbudi luhur, dapat mencelakakan orang lain. Keutamaan dipahami sebagai sebuah kecerdasan akan pengetahuan yang dipertimbangkan sebagai kekuatan, kemampuan seseorang untuk memutuskan sesuatu yang baik. Saya setuju dengan Aristoteles, ia memandang bahwa kecerdasan memerlukan integritas karena karena keduanya harus terintegrasi untuk memadukan keselarasan emosi dan akal sebagai keutamaan (*virtue*).⁴ *Virtue* adalah sifat utama manusia yang dibiasakan sebagai akhlak atau waktak. Dalam hal ini, seseorang dimungkinkan menjalankan fungsinya untuk kebaikan bagi sesama. Secara pribadi, pemahaman tentang *virtue* berpangkal pada kebahagiaan, tergantung bagaimana pandangan seseorang terhadap kebahagiaan. Misalnya: kebahagiaan itu dirasakan karena ada kebenaran, kesehatan, kehormatan dan sebagainya.⁵

Di sisi lain, David W. Gill menekankan *virtue* dalam tradisi Kristen perihal iman, harapan, dan kasih. Ia melihat kasih sebagai kesatuan dari semua keutamaan. Tradisi Kristen kemudian membedakan antara keutamaan yang diperoleh karena lati-

han kebiasaan dan keutamaan alami dari iman, harapan, dan kasih.⁶ *Virtue* dalam tradisi Kristiani menurut Gill, dirancang khusus untuk membentuk cara berpikir dan bertindak berdasarkan Alkitab.⁷ Keutamaan dengan latihan kebiasaan biasanya dikaitkan dengan moral, misalnya: ketika seseorang dipercayakan untuk menjaga kebersihan lingkungan, ia melakukannya untuk kebaikannya, dan kebaikan itu juga bermanfaat bagi orang lain. Sedangkan keutamaan alami, misalnya: seseorang mewujudkan aksi iman dengan memberi pertolongan tanpa mempertimbangkan pengorbanan dirinya sendiri.

Berdasarkan pendapat Aristoteles dan Gill, keduanya menunjukkan pemahaman yang sama bahwa *virtue* bertujuan untuk membentuk karakter yang menjadi panduan berperilaku seumur hidup. Perbedaannya terdapat pada proses, yang bagi Aristoteles lebih menekankan *virtue* pada latihan dan kebiasaan, sedangkan Gill menekankan bahwa *virtue* tumbuh dari karunia Tuhan.

Keutamaan tidak menyelidiki perbuatan baik atau buruk, melainkan menentukan pada karakter baik atau buruk. Perihal demikian, Kees Bertens mengatakan bahwa *virtue* mengarahkan fokus perhatiannya pa-

⁴ Ibid., 135.

⁵ Ibid., 15.

⁶ David W. Gill, *Becoming Good: Building Moral Character* (Downers Grove, Ill: InterVarsity Press, 2000), 25.

⁷ Ibid., 45.

da manusia sebagai pelaku moral.⁸ Bertens mengungkapkan bahwa *virtue* merupakan teori terkait dengan reaksi dari teori etika yang mengukur perbuatan hanya dengan konvensi tertentu, “hidup berkeutamaan di-hadirkan dari kehidupan yang baik.” *Virtue* yang dideskripsikan secara umum, yang terdiri dari: pertama, suatu keutamaan pada seseorang untuk mampu mengambil keputusan dalam setiap situasi; kedua, keutamaan memampukan seseorang untuk mewarikan hak yang selayaknya; ketiga, keutamaan tidak mementingkan diri; keempat, ulet dalam bekerja merupakan bentuk keutamaan yang mampu mengatasi tendensi agar tidak malas. Jika seseorang mempunyai *virtue* dalam hidupnya maka ia memiliki karakter baik.⁹

Refleksi kualitas *virtue* diekspresikan dengan melibatkan kemampuan pikiran dan tindakan. Mengamati hal demikian, Sandra Maitri menegaskan bahwa *virtue* (keutamaan) adalah sifat dan orientasi batiniah yang diekspresikan melalui kualitas aksi, baik batiniah maupun lahiriah, yang merefleksikan kedekatan jiwa dengan wujud.¹⁰ Dari beberapa definisi ini dapat disimpulkan bahwa, *virtue* (keutamaan) me-

rupakan dasar yang mengatur kebebasan kehendak manusia pada kebiasaan tindakan baik. Kualitas kebiasaan baik dibangun dengan membentuk hubungan selaras antara pikiran, sifat, dan perilaku. Pembentukan karakter melalui *virtue* yang diperoleh dengan berlatih pada kebiasaan baik, yang dipraktikkan dalam perilaku sosial.

Pendidikan karakter yang khas Kristiani memusatkan perkembangan sisi manusiawi, yang menjadikan seseorang tidak hanya cerdas saja, melainkan juga beriman memasuki dimensi religiusitasnya.¹¹ Oleh karena itu, pendidikan karakter Kristiani mengupayakan pengajaran yang dilakukan secara teratur dan berkelanjutan berupa transmisi pengetahuan, nilai-nilai, keterampilan, dan akhlak yang sesuai dengan iman Kristiani.¹² Melalui pendidikan ini, peserta didik diharapkan dapat diperlengkapi untuk mengenal Allah. Paulus Lilik, dengan mengutip pendapat Agustinus (345-430), mengungkapkan bahwa pendidikan Kristiani merupakan pendidikan dengan tujuan pengajaran yang membuat seseorang mampu memiliki kehidupan yang bahagia di dalam Allah.¹³ Upaya pendidikan ini dikerjakan untuk mewujudkan pembaruan dan peruba-

⁸ Kees Bertens, *Pengantar Etika Bisnis* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 74.

⁹ Ibid.

¹⁰ Sandra Maitri, *Cerdas Emosi Dengan Eneagram* (Jakarta: Serambi, 2018), 42.

¹¹ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global* (Jakarta: Grasindo), 35.

¹² Robert Richard Boehlke, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Hingga Berkembangan PAK di Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1997), 530.

¹³ Paulus Lilik Kristianto, *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen: Penuntun bagi Mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayan Gereja, Guru*

han yang menyentuh setiap wujud pribadi maupun kelompok oleh kuasa Roh Kudus. Kehidupan peserta didik diharapkan selaras dengan pengetahuan yang dinyatakan dalam Alkitab berdasarkan kehendak Allah.¹⁴ Dengan demikian, pendidikan Kristiani bertujuan menolong peserta didik untuk memahami dan mentaati desain Allah sebagai ciptaan-Nya. Upaya dilaksanakan para pendidik Kristiani untuk mewujudkan kehendak Allah agar peserta didik memiliki kesadaran kecerdasan dan karakter yang baik.

Membina sifat dan keyakinan melalui dimensi spiritualitas tidak hanya mentransfer sejumlah pengetahuan tetapi juga memberi perhatian dalam membentuk karakter.¹⁵ Di dalam proses pembelajaran, keutamaan disampaikan melalui khotbah, perumpamaan, dan doa. Membangun komunitas belajar yang mengajak peserta didik berbagi pengalaman, saling membangun dan menasehati satu sama lain. Sebagai panutan, pendidik Kristiani lebih dahulu memahami keutamaan tersebut, sehingga ia mampu mengajarkannya dengan baik. Pendidik

Kristiani haruslah memiliki prinsip untuk mengikuti teladan Kristus.¹⁶

Penerapan pembelajaran dapat dimulai dari nilai-nilai sifat, emosi dan watak diwujudkan dalam pengalaman maupun tindakan Kristiani. Sekaitan dengan kegiatan belajar, tentu terlebih dahulu direncanakan oleh guru atau pendidik.¹⁷ Namun, di beberapa sekolah, Pendidikan Kristiani hanya diberlakukan secara akademis. Akibatnya, pendidikan itu lebih menonjolkan penguasaan materi secara kognitif. Dari situasi itu penting untuk menyampaikan nilai-nilai *virtue* melalui materi pembelajaran dengan penekanan pada aspek sifat sebagai dasar bertindak.

Pembelajaran formasi spiritualitas mencatat bahwa filsafat yang sejati bertujuan membentuk orang yang benar-benar bermoral.¹⁸ Mereka mengatakan bahwa hal itu dapat dibuktikan dengan dua cara: pertama, melalui formasi spiritualitas memungkinkan seseorang untuk paling memahami hal-hal penting di dunia; kedua, formasi spiritualitas menghasilkan keutamaan yang me-

Agama, dan Keluarga Kristen (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2006), 3.

¹⁴ Robert W. Pazmiño, *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*, 3rd ed. (Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2008), 81.

¹⁵ Jeff Astley and North of England Institute for Christian Education, eds., *Theological Perspectives on Christian Formation: A Reader on Theology and Christian Education*, Christian perspectives (Leominster: Gracewing, 1996), x.

¹⁶ Matthew R. Miller and JohnMark Bennett Beazley, "Christian Spiritual Formation in the Classical School," *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 11, no. 2 (November 2018): 230–240.

¹⁷ Astley and North of England Institute for Christian Education, *Theological Perspectives on Christian Formation*, x.

¹⁸ Miller and Beazley, "Christian Spiritual Formation in the Classical School."

mungkinkan seseorang untuk menjalani kehidupan yang benar-benar bermoral.¹⁹

Orang Kristen sebagai pengikut Yesus harus berusaha untuk mewujudkan keutamaan moral dan intelektual Yesus Kristus, sebagai contoh karakter moral dan intelektual.²⁰ Dengan demikian, dalam tradisi Kekristenan, *virtue* pada dasarnya memiliki nilai yang merujuk pada kehidupan moral Kristiani yang dipandu berdasarkan perjalanan kehidupan Yesus di dunia. Tujuannya tidak hanya berdampak baik untuk pribadi, tetapi juga bagi sesama.

***Virtue* sebagai Tradisi yang Dinarasikan dalam Pendidikan Kristiani**

Memahami *virtue* (keutamaan) sebagai standar dalam pengalaman pembelajaran Pendidikan Kristiani tidak hanya mencakup kebaikan dalam hubungan terhadap sesama tetapi juga hubungan dengan Tuhan. Salah satu artikel dalam website *Rediscover: The United States Conference of Catholic Bishops*, menuliskan bahwa upaya mempraktikkan *virtue* tampak dari kehidupan moral Kristen. Kehidupan demikian cenderung melakukan perbuatan baik, yang dibentuk dari jiwa dengan kebiasaan. *Virtues* dibagi menjadi dua, yakni *human virtues*

dan *theological virtues* (keutamaan manusiawi dan keutamaan teologis).

Human virtues menurut dokumen dalam artikel tersebut, mencakup antara lain: belas kasih, rasa tanggung jawab, rasa kewajiban, disiplin dan pengendalian diri, kejujuran, kesetiaan, persahabatan, keberanian, dan ketekunan. Itu semua merupakan contoh dari sejumlah *virtue* untuk mempertahankan kehidupan moral atau etis. Secara historis, keutamaan manusiawi dikelompokkan atau terhubung dengan keutamaan yang disebut dengan *cardinal virtues*. Keutamaan itu, terdiri atas *prudence* (kehati-hatian), keadilan, ketabahan, dan kesederhanaan. Selanjutnya, pada *website* tersebut dijelaskan bahwa keutamaan teologis (*theological virtues*) terdiri atas iman, pengharapan, dan kasih (*charity*). *Virtue* (keutamaan) teologis merupakan karunia Allah, dimulai dengan baptisan dan menuntun manusia untuk hidup dalam hubungan dengan Allah tritunggal.²¹

Keutamaan teologis pada tradisi Kekristenan menunjuk pada surat pertama Rasul Paulus untuk Jemaat Korintus. Ketiga keutamaan ini adalah iman, harapan, dan kasih (1 Tes. 1:3, 5:8, 1 Kor. 13:13 dan Gal.

¹⁹ Ibid.

²⁰ Michael W. Austin and R. Douglas Geivett, eds., *Being Good: Christian Virtues for Everyday Life* (Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub. Co, 2012), 1.

²¹ "What Is Virtue? Why Is It Important in the Christian Life? - Rediscover: | Archdiocese of Saint Paul and Minneapolis," n.d., accessed May 13, 2020, <http://rediscover.archspm.org/meaning/what-is-virtue-why-is-it-important-in-the-christian-life/>.

5:4-6).²² Augustine mengatakan bahwa iman adalah keyakinan akan hal-hal yang tak terlihat. Iman memberi substansi pada harapan kita, dan memungkinkan kenyataan tertentu yang tidak kita lihat (Ibr. 11:1).²³ Keutamaan itu, menjelaskan tentang iman dan aktivitas moral yang dinyatakan dalam kehidupan Kristiani. Kemampuan umat Allah untuk memperoleh hidup yang kekal didasarkan pada iman. Bukti janji kehadiran dan tindakan Roh Kudus tampak dari umat Allah yang beriman.²⁴

Keutamaan teologis tentang pengharapan, menempatkan kepercayaan pada janji-janji Kristus dengan pertolongan Roh Kudus untuk memperoleh Kerajaan Surga dan kehidupan kekal sebagai kebahagiaan. Demikianlah, *virtue* (keutamaan) merupakan suatu respon harapan yang didasarkan atas tujuan kebahagiaan yang ditetapkan oleh Allah bagi setiap orang.²⁵ Keutamaan teologis yang terakhir adalah kasih. Ia merupakan praktik yang mengikat semua keutamaan dalam keselarasan yang sempurna. Kasih sebagai keutamaan yang diberikan Allah kepada setiap orang, sehingga kasih Allah

yang murni memungkinkan manusia untuk mengasihi sesama.²⁶

Virtue (keutamaan) teologis memiliki peran yang mempengaruhi kehidupan umat Kristen untuk mengimplementasikan sifat dan tindakan yang baik sebagai realisasi kehidupan moral. Pembeneran rasional dilakukan dalam memperluas pengalaman moral di luar batas tindakan individu dan komunitas.²⁷ Konsep yang demikian, menginterpretasikan bahwa keutamaan tidak hanya sebagai wacana dalam kehidupan moral manusia, namun terlahir dari berbagai sifat-sifat manusia dan pengalaman hidupnya dalam komunitas, dan kemudian dinarasikan dalam konsep keutamaan yang dibangun oleh komunitas. Aktivitas yang terwujud dari kebaikan itu memperlihatkan fungsinya masing-masing, tanpa memperhitungkan pilihan kebenaran moral mana yang utama ataupun kebaikan mana yang tepat.²⁸

Plato menggambarkan keutamaan adalah pengetahuan, namun dalam hal ini tidak semua pengetahuan dapat diperoleh dan dideskripsikan dengan mudah, karena kecerdasan harus dimotivasi oleh keinginan,

²² David Batho, "Faith, Hope, and Love as Virtues in the Theological Tradition" (2016): 2, accessed March 2, 2020, <http://rgdoi.net/10.13140/RG.2.2.25378.43202>.

²³ Ibid., 13

²⁴ "Three Theological Virtues: Faith, Hope, and Charity," accessed March 2, 2020, <http://www.legionofmarytidewater.com/news/news07/april/divinemysteries.htm>.

²⁵ Ibid.

²⁶ "Three Theological Virtues: Faith, Hope, And Charity."

²⁷ Stanley Hauerwas, "Character and The Christian Life: A Study in Theological Ethics; Vision and Virtue: Essays in Christian Ethical Reflection; Truthfulness And Tragedy: Further Investigations into Christian Ethics," *Religious Studies Review* 6, no. 1 (January 1980): 25–30.

²⁸ Stanley Hauerwas, *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic* (University of Notre Dame Press, 1991), 112.

dan keinginan tersebut dikendalikan oleh pikiran. Bagian itu, melibatkan indra yang selaras dengan jiwa dan nalar yang benar. Menurut Aristoteles, keutamaan moral berkaitan dengan kapasitas manusia untuk memperoleh daya pengamatan apa yang benar. Ia mengkategorikan lima pandangan hidup manusia: ilmu murni, seni, pertimbangan, kecerdasan, dan pengetahuan tentang prinsip-prinsip dasar kehidupan. Semua pandangan tersebut, mencerminkan aktivitas praktis manusia yang bertujuan untuk kebaikan.²⁹ Karakteristik kebaikan yang diperoleh melibatkan pilihan moral dan membangun keselarasan. Maksud dari pilihan itu ditujukan pada prinsip berpikir, dengan mewujudkan fungsi dari masing-masing *virtue* (keutamaan) sebagai penentu dari prinsip itu.³⁰ Pandangan Aristoteles itu dikaitkan dengan politik dalam kehidupan masyarakat, supaya memiliki seni hidup bersama, menjadi warga negara yang baik dan hidup bahagia serta mampu bertindak bajik.³¹ Karakteristik *virtue* menjadi tolak ukur suatu tindakan, yang diacu dari standar (kesepakatan) suatu komunitas.

Keutamaan tidak dapat dipahami hanya sebagai pengetahuan, namun ia merupakan pendapat ataupun hasil pemikiran

yang dijadikan sebagai prinsip berpikir untuk berperilaku yang tepat. Perihal demikian, Donald Evans berpendapat bahwa: “Keutamaan moral adalah sifat yang meresap dan merupakan penyatuan yang berproses pada bagian integral seseorang sebagai manusia, dan yang mempengaruhi tindakannya dalam setiap situasi, terutama hubungannya dengan manusia lain di mana ia membantu mengembangkan proses itu dalam kehidupan mereka.”³² Penjelasan demikian, mendeskripsikan bahwa setiap keutamaan pasti memiliki kekhasan yang dinarasikan sesuai dengan konteks dimana keutamaan ditentukan.

Menurut Stanley Hauerwas, istilah *virtue* (keutamaan) bagi orang Yunani merujuk pada sesuatu yang dilakukan dengan keteguhan dan menunjukkan fungsi yang baik.³³ Konsep refleksi moral ditentukan oleh keutamaan, meskipun tanpa harus menentukan *virtue* (keutamaan) mana yang menjadi utama.³⁴ Hauerwas, menarasikan *virtue* ke dalam sebuah pemahaman tentang sifat manusia sebagai sejarah. Oleh karena itu, setiap *virtue* yang dinarasikan melibatkan tradisi dan sejarah masyarakat tertentu.³⁵ Sebagian narasi itu diinformasikan dengan menunjukkan kebaikan sifat manusia

²⁹ Benjamin Wirt Farley, *In Praise of Virtue: An Exploration of the Biblical Virtues in a Christian Context* (Wm. B. Eerdmans Publishing, 1995), 13.

³⁰ Hauerwas, *A Community of Character*, 112.

³¹ Louis Ruprecht, “‘The Whole Story’: On Narrative Philosophy and Religious Morals,”

Comparative and Continental Philosophy 2, no. 2 (August 23, 2010): 157–177.

³² Hauerwas, *A Community of Character*, 112.

³³ *Ibid.*, 111.

³⁴ *Ibid.*

³⁵ *Ibid.*, 112.

secara umum. Dalam masyarakat biasanya sifat demikian disebut sebagai sifat terpuji. Namun demikian, sifat itu belum pasti menunjukkan kualitas orang yang bermoral atau berkarakter, maka diperlukan narasi yang tepat untuk menganalisis sifat seseorang yang telah memiliki keutamaan.

Selanjutnya Hauerwas juga mengatakan bahwa diskusi tentang “keutamaan atau karakter” melibatkan analisis sifat individu, supaya memahami bagaimana antar keutamaan itu saling membangun. Di sisi lain, keutamaan diinterpretasikan untuk kehidupan moral yang memperlihatkan keunggulan keutamaan tertentu.³⁶ Dalam menganalisis pandangan tradisi Kristen perihal keutamaan, Hauerwas menggunakan pernyataan-pernyataan yang dikomunikasikan sebagai narasi. Hal itu bertujuan untuk mendefinisikan ruang lingkup moralitas yang dibentuk secara khusus dalam etika Kristen. Ia berpendapat bahwa tindakan dipahami sebagai konsep yang berasal dari tradisi dan sebaliknya tradisi membentuk tindakan melalui disposisi watak dan karakter.³⁷

Secara teologis, *virtue* (keutamaan) dikembangkan melalui kehadiran simbol Kristen, peran mengorbanan dan pembenaaran Kristus sebagai dasar kehidupan moral Kristiani. Bagian itu dijadikan sebagai pe-

ngalaman yang dibentuk dalam proses dan praktik dari dasar kebenaran Kristus.³⁸ Menjadi baik, merupakan tuntutan dari teori keutamaan. Menurut Alasdair MacIntyre, bahwa mencapai kebaikan membutuhkan waktu tertentu, untuk mempraktikkan karakter memerlukan kemampuan yang benar dan cara yang benar dan waktu yang tepat.³⁹

Keseluruhan pengalaman itu membentuk nilai moral yang diceritakan melalui pola pendidikan yang menarik. Suatu komunitas sangat mempengaruhi batas-batas dalam hal berperilaku. Setiap tindakan yang bernilai kebenaran bersumber dari praktik tradisi yang dipilih oleh komunitas. Cara berpikir demikian mempengaruhi sifat dan tingkah laku yang diterapkan secara terus-menerus, sehingga kebenaran praktis itu dinarasikan.⁴⁰ Memahami berbagai tindakan itu, maka *virtue* merupakan komunal intersubjektif. Kecenderungan kehidupan sehari-hari berasal dari makna timbal balik interaksi atau tindakan dalam komunitas.

Pembahasan ini menjelaskan bahwa *virtue* (keutamaan) terbentuk dari norma-norma di dalam sebuah komunitas untuk mendatangkan kebaikan. Pengakuan terhadap keutamaan berproses pada kebenaran nyata yang diakui sebagai pandangan hidup, dan mempengaruhi pemikiran dan pengala-

³⁶ Ibid., 113.

³⁷ Ibid., 90.

³⁸ Ibid., 194.

³⁹ Alasdair C. MacIntyre, *After Virtue: A Study in Moral Theory*, 2nd ed. (Notre Dame, Ind: University of Notre Dame Press, 1984), 183.

⁴⁰ Hauerwas, *A Community of Character*, 121.

man manusia. Keyakinan itu dijadikan sebagai pedoman, petunjuk untuk menentukan etika kehidupan bagi individu maupun masyarakat.

Setiap komunitas memiliki ciri khas *virtue* tersendiri maka tidak semua keutamaan dalam suatu komunitas dapat diterima oleh komunitas lainnya. Bagi satu komunitas, melakukan keutamaan bisa menjadi sesuatu yang tidak bajik terhadap komunitas yang lain, karena menganggap bahwa sesuatu yang baik itu belum tentu baik bagi seseorang ataupun sekelompok orang. Keadaan demikian, menghendaki adanya nilai *virtue* (keutamaan) tertentu yang harus diutamakan, dan tidak menutup kemungkinan dapat memunculkan nilai keutamaan yang baru.

Di sisi lain, setiap komunitas mempunyai nilai dan dasar bersama. Untuk itu yang menentukan *virtue* adalah komunitas. Demikian pula di antara komunitas yang satu dengan komunitas lainnya memiliki *virtue* yang hampir sama, misalnya; suatu kepercayaan atau agama pasti berkaitan dengan ajaran iman, kebaikan, ketaatan, kebijaksanaan, keadilan, dan sebagainya. Sehingga dapat disimpulkan, *virtue* (keutamaan) dalam komunitas merupakan nilai-nilai kebaikan yang menyelaraskan pada kehidupan pribadi, masyarakat dan juga kepada Tuhan.

⁴¹ *Pendidikan Karakter*, 36.

⁴² Donald Trent Jacobs and Jessica Jacobs-Spencer, *Teaching Virtues: Building Character across the*

Desain Kurikulum Pendidikan Karakter Kristiani Berbasis *Virtue*

Virtue (keutamaan) adalah kebiasaan yang baik dalam pandangan suatu komunitas. Pendidikan karakter Kristiani bertujuan mengarahkan seseorang untuk siap menjadi pribadi yang mampu memberi tanggapan atas cinta kasih Allah yang telah menebus dosa manusia sehingga mereka menerima anugerah Allah.⁴¹ Berdasarkan tujuan itu, maka penting membangun pendidikan yang berbasis *virtue* agar kebenaran yang dipahami akan menolong peserta didik mampu menentukan pilihan baik dan juga melakukan kebiasaan baik terhadap orang lain. Jika pengajaran *virtue* dilakukan berulang-ulang kepada peserta didik maka ia akan terbiasa melakukan kebaikan itu sebagai sesuatu mudah diperankan. Don Trent Jacobs dan Jessica Jacobs-Spencer menandakan: “mengajarkan keutamaan menambah pemahaman kita, mengenai hubungan antara ajaran keutamaan dan praktik timbal balik moral dalam komunitas.”⁴²

Tokoh psikologi, Christopher Peterson dan Martin E. P. Seligman, mengatakan bahwa keutamaan memiliki inti karakteristik yang dihormati oleh pemikir agama dan para filsuf. Kajian ini didasarkan pada sejarah manusia, ia menguraikan *virtue* (keuta-

Curriculum (Lanham, Md: Scarecrow Education, 2001), 21.

maan) dalam enam kategori yang dianggap sebagai karakter baik, yaitu; pertama, kebijaksanaan (*wisdom*) adalah kekuatan kognitif yang berkaitan untuk memperoleh pengetahuan; kedua, keberanian (*courage*) adalah kekuatan emosional untuk mencapai tujuan dan kemampuan dalam menghadapi tantangan; ketiga, kebaikan hati (*humanity*) sering dikaitkan dengan empati dan belas kasih yang timbul sebagai kekuatan dalam membangun relasi yang berhubungan dengan keinginan bersosial dengan orang lain; keempat, keadilan (*justice*) adalah komitmen yang mengajarkan kesetaraan; kelima, kesabaran (*temperance*) adalah tanggung jawab dalam memaafkan dan berbelas kasih, menahan emosi dan taat pada aturan; dan keempat, kesalehan (*transcendence*) memberi kemampuan individu dalam hubungannya dengan alam.⁴³

Pengajaran pendidikan Kristiani menuntun peserta didik menjalankan kebaikan yang selaras dengan kehidupannya. *Virtue* dalam pendidikan Kristiani tidak mengarah pada keunggulan menimba ilmu, namun mengajarkan keutamaan secara epistemologi, ketaatan dan kesadaran. Melaksanakan kegiatan belajar yang berbasis *virtue*, memerlukan perencanaan pembelajaran yang

melibatkan masyarakat sebagai komunitas di luar kelas. Proses belajar akan lebih bermakna jika diperhadapkan secara langsung pada praktik keutamaan yang ada di masyarakat. Mendesain kurikulum berbasis *virtue* membutuhkan pertimbangan yang diselarasakan dengan *virtue* dalam komunitas, agar kurikulum pendidikan Kristiani peka pada narasi komunitas apa yang mau dihantarkan. Upaya melaksanakan pendidikan Kristiani berbasis *virtue*, membangun karakter yang dapat dinikmati oleh semua orang. Keutamaan yang diajarkan mengarah pada kecerdasan dan aksi yang baik dalam bersifat kritis. Tujuannya adalah untuk memperoleh karakter baik. Aristoteles menuliskan bahwa *virtue* (keutamaan) menekankan pada kematangan emosi sehingga memiliki emosi yang tepat dan diatur dengan baik oleh pertimbangan maka menghasilkan karakter yang baik.⁴⁴

Keutamaan dalam pendidikan Kristiani memungkinkan seseorang untuk memiliki sebuah kehidupan yang bermoral. Perihal itu, informasi pengetahuan yang disampaikan melalui pendidikan Kristiani juga bertujuan membentuk spritualitas. Sebagaimana dituliskan dalam Alkitab bahwa yang diciptakan Allah sejak semula dipan-

⁴³ Christopher Peterson and Martin E. P. Seligman, *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification* (Washington, DC: New York: American Psychological Association; Oxford University Press, 2004), 13.

⁴⁴ David Carr and J. W. Steutel, eds., *Virtue Ethics and Moral Education*, Routledge international studies in the philosophy of education (London; New York: Routledge, 1999), 39.

dang baik. Karakter alami manusia diciptakan menurut kebaikan rasional Allah. Bahkan, ketika manusia memiliki kekurangan sekalipun, Tuhan membuat semua untuk sesuatu yang baik.⁴⁵ Tradisi klasik Pendidikan Kristiani dimulai sejak Allah menciptakan bumi, serta memberi mandat pada Adam dan Hawa untuk berkuasa dan memelihara ciptaan-Nya di bumi (Kej. 1:26-27).⁴⁶

Miller dan Beazley menunjukkan bahwa rancangan Allah bagi umat manusia mencakup tiga institusi, yaitu: keluarga, gereja dan negara. Selain itu manusia yang menyandang gambar Allah meniru karya kreatif-Nya untuk membuat lembaga-lembaga pendukung, termasuk sekolah sebagai lembaga untuk membentuk karakter moral setiap orang. Dalam hal ini pendidikan berperan memberi latihan seputar pandangan keutamaan terhadap kehidupan Kristiani dalam dunia.

Esensi *Virtue* dalam pendidikan karakter Kristiani memerlukan pendidik yang dijadikan sebagai model bersifat dan bertingkah laku. Tradisi klasik Pendidikan Kristiani memfokuskan guru sebagai model yang dapat ditiru, maka ia haruslah memiliki kemampuan untuk sabar, mampu me-

ngontrol diri, tegas, dan melakukan pengajaran dengan baik.⁴⁷

Paul Gutacker, dalam artikelnya mencatat bahwa tradisi klasik pengajaran Kristiani dimulai dengan liturgi. Menurut Gutacker tujuan pembelajaran mencakup informasi bagaimana hubungan iman dan pembelajaran, dan hubungan pribadi peserta didik bersama komunitasnya.⁴⁸ Selanjutnya, ia menegaskan bahwa proses pembelajaran harus memerhatikan liturgi dan ibadah sebagai situs pembentukan moral, supaya menumbuhkan kebiasaan, watak dan keutamaan kehidupan intelektual kristen sesuai dengan panggilan misi bersama dalam kerendahan hati dan disiplin.⁴⁹

Kurikulum berbasis *virtue* mengajarkan latihan dan pemikiran kritis, demi membangun kesadaran peduli terhadap lingkungan, agar peserta didik memiliki karakter baik di masyarakat. Mempraktikkan dan melatih kebiasaan *virtue* pada berbagai orientasi pembelajaran peserta didik.⁵⁰ Dengan demikian, akan mengasah kepekaan terhadap kecerdasan, kebiasaan, dan pengalaman peserta didik. Cara tersebut dapat menolong kepekaan peserta didik mengenal diri sendiri dan lingkungannya. Na-

⁴⁵ David W. Gill, *Becoming Good: Building Moral Character* (Downers Grove, Ill: InterVarsity Press, 2000), 36.

⁴⁶ Miller and Beazley, "Christian Spiritual Formation in the Classical School."

⁴⁷ Sandra Cooke and David Carr, "Virtue, Practical Wisdom and Character in Teaching," *British Journal of Educational Studies* 62 (June 1, 2014): 91–110.

⁴⁸ Paul Gutacker et al., "A Symposium on Teaching Virtue: Interdisciplinary Perspectives on Pedagogy, Liturgy, and Moral Formation," *International Journal of Christianity & Education* 23, no. 2 (July 2019): 204–230.

⁴⁹ Ibid.

⁵⁰ Jacobs and Jacobs-Spencer, *Teaching Virtues*, 53.

mun, sebelum mengajarkan *virtue* (keutamaan) sebagai suatu kebiasaan untuk mengembangkan karakter, haruslah lebih dahulu memahami dan mempersiapkan kebutuhan yang terkait topik pembelajaran.

Menganalisis perkembangan karakter memerlukan suatu pendekatan pembelajaran terhadap peserta didik. Selain itu, kegiatan pembelajaran secara otomatis melibatkan dan membangun komunikasi dengan orang tua, kemudian membuat metode perbaikan sebagai evaluasi dari informasi yang berkualitas.⁵¹ Kurikulum di Indonesia pada semua mata pelajaran dari tingkat dasar sampai tingkat menengah, telah memuat nilai-nilai karakter dan budi pekerti, termasuk pada mata pelajaran Pendidikan Kristiani. Namun, kurikulum itu harus disusun sesuai perkembangan realitas yang ada di dalam masyarakat.

Praktik keutamaan nilai Pancasila sesuai dengan budaya bangsa Indonesia, karakter itu dibentuk untuk mampu mempraktikkan sifat saling menghormati, menghargai perbedaan, peduli terhadap sesama, dan menolong yang lemah. Di sisi lain, sebagian besar nilai-nilai itu terdapat dalam *virtue* yang ada pada Teologi Kristen. Berdasarkan hal itu perlu disintesis kembali elemen *virtue* yang dapat didesain pada pem-

belajaran kurikulum Pendidikan Kristiani.

William Werpehowski menandakan:

*The significance of stories is the significance of character for the moral life as our experience itself, if it is to be coherent, is but an incipient story. Such observations present serious challenges to metaethical positions that interpret morality as grounded in “principles” (for principles are based on notions enabling a vision that attains coherence narratively), or claim its “autonomy” (for religious “onlooks” determine Christian moral commitments) and/or its “neutrality (as if there were a “moral point of view” utterly independent of particular socially and historically embodied narratives).*⁵²

Pendapat Werpehowski menarasikan *virtue* dalam pembentukan karakter, dan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai kebaikan yang dikembangkan dalam masyarakat atau komunitas secara turun-temurun. Menurut saya, sebelum mengkonstruksi *virtue* ke dalam Pendidikan Kristiani perlu menganalisis terlebih dahulu bagaimana keutamaan itu berfungsi membangun karakter, dan dampak apa yang akan ditimbulkan terhadap suatu komunitas.

Kurikulum Pendidikan Kristiani berbasis *virtue* dapat disusun dengan menetapkan nilai-nilai *virtue* pada topik pembelajaran yang disusun secara sistematis. Kajian itu tentu harus mempertimbangkan kompe-

⁵¹ Ibid.,106

⁵² William Werpehowski, “Talking The Walk and Walking the Talk: Stanley Hauerwas’s Contribution

to Theological Ethics,” *Journal of Religious Ethics* 40, no. 2 (June 2012): 228–249.

tensi inti, kompetensi dasar pembelajaran, dan capaian pembelajaran. Kemudian, menetapkan pendekatan mana yang hendak dilakukan untuk mempraktikkan *virtue* di sekolah dan masyarakat. Keberhasilan kurikulum berbasis *virtue* yang diterapkan perlu dievaluasi untuk melihat tingkat keberhasilannya. Evaluasi itu tidak sebatas di atas tulisan kertas ujian secara kognitif, namun dilakukan kuesioner atau angket terhadap orang tua maupun masyarakat, tempat dimana peserta didik melakukan praktik keutamaan yang telah diajarkan.

Desain pedagogis Pendidikan Karakter Kristiani berbasis *virtue* dalam rancangan pembelajaran harus mencerminkan praktik kehidupan di lingkungan peserta didik. Dalam hal ini, setiap kegiatan mencakup keutamaan sebagai pondasi untuk menumbuhkan karakter moral dan menjadi pelaku moral sesuai dengan norma yang berlaku dalam masyarakat. Jika nilai keutamaan itu sudah dipahami dan dibiasakan maka timbul kesadaran terhadap aktivitas moral melalui sifat baik yang dilakukan dalam realitas kehidupan sehari-hari.⁵³

KESIMPULAN

Virtue (keutamaan) dimaknai sebagai nilai-nilai kebenaran atau keutamaan yang membentuk karakter maupun moral setiap orang. Aktivitas pendidikan merupa-

kan wadah yang tepat untuk menanamkan keutamaan terhadap peserta didik. Kegiatan belajar yang diimplementasikan melalui kurikulum memerlukan pembaharuan, agar tidak hanya menonjolkan prestasi secara akademik. Pendidikan Kristiani berbasis *virtue* harus dinarasikan melalui tradisi, sejarah tempat peserta didik berada. Penilaian kurikulum yang berbasis *virtue* tidak dirancang untuk menonjolkan sebuah hasil (nilai), namun sebagai informasi yang menjelaskan terbentuknya sebuah karakter yang baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiprasetya, Joas. "Alasdair Macintyre and Martha Nussbaum on Virtue Ethics." *JURNAL DISKURSUS* Volume 15. Nomor 1. (April 2016): 1–22.
- Astley, Jeff, and North of England Institute for Christian Education, eds. *Theological Perspectives on Christian Formation: A Reader on Theology and Christian Education*. Christian perspectives. Leominster: Gracewing, 1996.
- Austin, Michael W., and R. Douglas Geivett, eds. *Being Good: Christian Virtues for Everyday Life*. Grand Rapids, Mich: W.B. Eerdmans Pub. Co, 2012.
- Bagus, Lorens. *Kamus Filsafat*. Ed. 1. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1996.
- Batho, David. "Faith, Hope, and Love as Virtues in the Theological Tradition" (2016). Accessed March 2, 2020. <http://rgdoi.net/10.13140/RG.2.2.25378.43202>.

⁵³ Ibid.

- Bertens, Kees. *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1993.
- . *Pengantar Etika Bisnis*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.
- Boehlke, Robert Richard. *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius Hingga Perkembangan PAK di Indonesia*. BPK Gunung Mulia, 1997.
- Carr, David, and J. W. Steutel, eds. *Virtue Ethics and Moral Education*. Routledge international studies in the philosophy of education. London; New York: Routledge, 1999.
- Cooke, Sandra, and David Carr. "Virtue, Practical Wisdom and Character in Teaching." *British Journal of Educational Studies* 62 (June 1, 2014): 91–110.
- Doni Koesoema, A. *Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*. Jakarta: Grasindo, n.d.
- Farley, Benjamin Wirt. *In Praise of Virtue: An Exploration of the Biblical Virtues in a Christian Context*. Wm. B. Eerdmans Publishing, 1995.
- Gill, David W. *Becoming Good: Building Moral Character*. Downers Grove, Ill: InterVarsity Press, 2000.
- . *Becoming Good: Building Moral Character*. Downers Grove, Ill: InterVarsity Press, 2000.
- Gottlieb, Paula. *The Virtue of Aristotle's Ethics*. Leiden: Cambridge University Press, 2009. Accessed October 15, 2021. <http://www.myilibrary.com?id=215568>.
- Gutacker, Paul, Elizabeth Travers Parker, Cody Strecker, and Nicholas Krause. "A Symposium on Teaching Virtue: Interdisciplinary Perspectives on Pedagogy, Liturgy, and Moral Formation." *International Journal of Christianity & Education* 23, no. 2 (July 2019): 204–230.
- Hauerwas, Stanley. *A Community of Character: Toward a Constructive Christian Social Ethic*. University of Notre Dame Press, 1991.
- . "Character and The Christian Life: A Study in Theological Ethics; Vision and Virtue: Essays in Christian Ethical Reflection; Truthfulness Amd Tragedy: Further Investigations into Christian Etichs." *Religious Studies Review* 6, no. 1 (January 1980): 25–30.
- Jacobs, Donald Trent, and Jessica Jacobs-Spencer. *Teaching Virtues: Building Character across the Curriculum*. Lanham, Md: Scarecrow Education, 2001.
- Kristianto, Paulus Lilik. *Prinsip dan Praktik Pendidikan Agama Kristen: Penuntun bagi Mahasiswa Teologi dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama, dan Keluarga Kristen*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2006.
- Lickona, Thomas, and Matt Davidson. *Character Quotations: Activities That Build Character and Community (Grades 3-8)*. San Clemente, CA: Kagan Pub., 2004.
- MacIntyre, Alasdair C. *After Virtue: A Study in Moral Theory*. 2nd ed. Notre Dame, Ind: University of Notre Dame Press, 1984.
- Maitri, Sandra. *Cerdas Emosi dengan Eneagram*. Jakarta: Serambi, 2018.
- Miller, Matthew R., and John Mark Bennett Beazley. "Christian Spiritual Formation in the Classical School." *Journal of Spiritual Formation and Soul Care* 11, no. 2 (November 2018): 230–240.
- Nugroho, Hastanti Widy. "Etika Keutamaan Nilai-Nilai Pancasila" (n.d.). Accessed May 16, 2020.

- https://www.academia.edu/15962374/ETIKA_KEUTAMAAN_NILAI-NILAI_PANCASILA.
- Pazmiño, Robert W. *Foundational Issues in Christian Education: An Introduction in Evangelical Perspective*. 3rd ed. Grand Rapids, Mich: Baker Academic, 2008.
- Peterson, Christopher, and Martin E. P. Seligman. *Character Strengths and Virtues: A Handbook and Classification*. Washington, DC: New York: American Psychological Association; Oxford University Press, 2004.
- Ruprecht, Louis. “‘The Whole Story’: On Narrative Philosophy and Religious Morals.” *Comparative and Continental Philosophy* 2, no. 2 (August 23, 2010): 157–177.
- SJ, Thomas P. Rausch. *Faith, Hope, and Charity: Benedict XVI on the Theological Virtues*. Paulist Press, 2015.
- Werpehowski, William. “Talking The Walk and Walking the Talk: Stanley Hauerwas’s Contribution to Theological Ethics.” *Journal of Religious Ethics* 40, no. 2 (June 2012): 228–249.
- Widjaja, Paulus Sugeng. “Aktualisasi Pancasila Berdasarkan Etika Kebajikan Kristiani.” *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 4, no. 2 (March 9, 2020): 143–168.
- “TAP MPR No.II.MPR.1978 Tahun 1978.” <https://Rms46.Vlsm.Org/2/220.Pdf>
- “Three Theological Virtues: Faith, Hope, And Charity.” Accessed March 2, 2020. <http://www.legionofmarytide.com/news/news07/april/divinemysterie.htm>.
- “What Is Virtue? Why Is It Important in the Christian Life? - Rediscover: | Archdiocese of Saint Paul and Minneapolis,” n.d. Accessed May 13, 2020. <http://rediscover.archspm.org/meaning/what-is-virtue-why-is-it-important-in-the-christian-life/>.